
Analisis Wacana Siliwangi dan Pengembangan Ilmu Sosial Relevan

Randi Muchariman¹ Nisa Khoerunisa²

^{1,2}Jurusan Ilmu Politik, Universitas Siliwangi
randimuchariman@unsil.ac.id, nisa.khoerunisa@unsil.ac.id

Email Korespondensi: randimuchariman@unsil.ac.id

ABSTRACT

There are many studies of Siliwangi discourse that have been carried out, but not in an effort to provide an important influence on the development of relevant social sciences. Using discourse analysis based on functional theories of language, this study has demonstrated the purpose of using Siliwangi discourse in every socio-cultural context. This became an important basis for the production of more relevant Siliwangi discourse. Analysis of Siliwangi's discourse shows three discourse orders. First about the debate whether the figure of Siliwangi exists, who, and what he has done. Second, regarding the process of production, distribution, and consumption of Siliwangi discourse for the purpose of regent authority in the Dutch East Indies Colonial period. Third, linking to compassion, penance, penance, and parenting, becomes a concept used for various purposes assuming as local wisdom. Based on these findings, this paper wants to show the distinctive character of Siliwangi discourse in the socio-political context of Priangan. The conclusion of the process is a formulation of Sundanese human ontology shown by the Siliwangi discourse order and the possible direction can be developed with an emphasis on the analysis of social sciences relevant to the interaction between pre-Islamic, Islamic, and Western paradigms.

Keywords: *Analysis Siliwangi, Sundanese Man, Social Sciences Relevant, Paradigm.*

ABSTRAK

Kajian tentang Siliwangi telah banyak dilakukan namun tidak dalam upaya untuk memberikan satu pengaruh yang penting bagi pengembangan ilmu sosial relevan. Menggunakan analisis wacana yang didasari oleh teori fungsional bahasa, kajian ini telah menunjukkan tujuan penggunaan wacana Siliwangi dalam setiap konteks sosial budayanya. Hal ini menjadi dasar penting bagi produksi wacana Siliwangi yang lebih relevan. Analisis terhadap diskursus Siliwangi menunjukkan tiga tatanan wacana. Pertama mengenai perdebatan apakah sosok Siliwangi itu ada, siapa dan apa yang telah dilakukannya. Kedua, mengenai proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana Siliwangi untuk tujuan kewibawaan Bupati di masa Kolonial Hindia Belanda. Ketiga, dengan mengaitkan kepada silih asah, silih asih, silih asuh, menjadi konsep yang dipergunakan untuk berbagai kepentingan dengan asumsi sebagai kearifan lokal. Berdasarkan temuan tersebut, tulisan ini ingin menunjukkan karakter khas dari diskursus Siliwangi dalam konteks sosial politik Priangan. Kesimpulan dari proses itu adalah sebuah rumusan tentang ontologi manusia sunda yang ditunjukkan oleh tatanan wacana Siliwangi serta

arah yang memungkinkan dapat dikembangkan dengan penekanan pada analisis ilmu sosial relevan dalam interaksi antara paradigma pra Islam, Islam, dan Barat.

Kata Kunci : Analisis Wacana Siliwangi, Manusia Sunda, Ilmu Sosial Relevan, Paradigma

PENDAHULUAN

Kajian tentang Siliwangi sebagai sebuah gagasan sudah banyak dilakukan oleh banyak pihak dalam banyak rumusan persoalan. Penelusuran di laman Garuda.Kemdikbud.Go.Id menunjukkan bahwa kajiannya meliputi sastra, filsafat, kebijakan publik, pendidikan, sejarah hingga keamanan. Kajian-kajian yang telah banyak tersebar tersebut menunjukkan bahwa Siliwangi sebagai sebuah konsep telah memiliki pengaruh dan dampak. Namun, pengaruh dan dampak itu belum dapat dijelaskan karena tidak adanya satu kajian yang dapat menjelaskan hal tersebut secara sistematis. Satu kajian yang akan menunjukkan mengapa, apa, dan bagaimana serta untuk apa kajian awal dan lanjut dari Siliwangi tersebut dilakukan. Terdapat kesenjangan atau kekosongan kajian dalam hal ini yang harus dilakukan agar kajian tentang Siliwangi dapat lebih relevan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan juga masyarakat Jawa Barat atau Priangan.

Ilmu Sosial Relevan diharapkan dapat menempatkan kajian tersebut lebih berdampak dengan menyusun asas-asas yang memungkinkan. Apabila asas-asas itu telah dapat disusun, maka agenda keilmuan dapat dikembangkan sehingga rumusan pengetahuan yang muncul dapat terlepas dari pelbagai persoalan yang berakar dari benak terbelenggu yang membuat pengembangan ilmu sosial menjadi kurang relevan. Penelitian yang didasari oleh Ilmu Sosial Relevan memang masih sangat jarang dilakukan di Indonesia dan bahkan di seluruh dunia. Hal itu dapat dipahami karena Ilmu Sosial Relevan merupakan bentuk antitesa dari ilmu sosial arus utama saat ini yang dianut oleh sebagian besar ilmuwan sosial. Keadaan itu dapat terjadi karena adanya realitas benak terbelenggu (Alatas:2010) yang mengakibatkan orisinalitas dalam pengembangan ilmu pengetahuan menjadi hilang. Ilmu Sosial Relevan itu sendiri dikembangkan dalam rangka untuk universalisasi ilmu sosial melalui proses relevansi ilmu dengan konteks sosial budaya tempat ilmu sosial itu dikembangkan. Sebagian lainnya melihat relevansi itu terjadi bukan hanya karena persoalan sosiologis, akan tetapi juga karena persoalan yang bersifat epistemologis.

Keragaman dalam ilmu sosial relevan menunjukkan satu proses kreatif dari ilmuwan sosial untuk melakukan relevansi secara sosiologis maupun epistemologis. Jadi, keragaman itu yang dapat membuat ilmu sosial lebih dapat berperan dalam kehidupan sosial umat manusia. Dalam kepentingan penelitian ini, Ilmu Sosial Relevan yang akan dipergunakan terkait dengan semiotika sosial yang menyebutkan bahwa bahasa dapat dipahami dalam konteks kehidupan sosial. Gagasan yang berakar dari semiotika sosial ini terkait dengan analisis wacana kritis yang ingin melihat bagaimana hubungan antara praktik dan produksi pengetahuan (teks). Hubungan praktik dan teks inilah yang salah satunya juga akan menunjukkan satu struktur kuasa yang sebenarnya ada di dalam praktik.

Semiotika sosial ini pada tahap awal akan melihat hubungan antara teks dengan unsur sosiologis atau konteks sosial dimana teks itu didistribusikan dan dikonsumsi. Dalam tahap lanjut yang lebih kompleks hubungan antara teks dengan unsur akan dilihat secara epistemologis karena dihubungkan dengan konteks sosial budaya yang lebih luas. Oleh karena itu, baik secara sosiologis maupun epistemologis akan dilakukan. Dalam proses tersebut, kepentingan ilmu politik adalah untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara pengetahuan dan kuasa dapat dijelaskan dalam diskursus Siliwangi. Ilmu politik berkepentingan untuk menunjukkan hubungan yang sifatnya hegemoni dalam diskursus tersebut. Jika kuasa hegemonis itu ternyata tidak dapat ditemukan, ilmu politik berkepentingan untuk dapat menjelaskan bagaimana ada mengapa diskursus tersebut dipergunakan atau tidak dipergunakan dalam praktik politik.

METODE DAN DISAIN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian teks dengan pendekatan semiotika sosial yang dijelaskan oleh Halliday (1992). Ia menjelaskan bahwa terdapat lima proses untuk melihat teks sebagai sebuah bahasa yang berfungsi secara sosial .

1. Melihat teks sebagai sebuah gagasan metafungsional yang terkandung makna ideasional, interpersonal dan tekstual. Gagasan metafungsional ini harus ditemukan untuk dapat memahami teks secara sosial.
2. Melihat teks dalam konteks situasi yang terdiri dari medan wacana, pelibat wacana, serta sarana wacana. Medan wacana adalah hal yang sedang berlangsung, pelibat wacana adalah persona yang ambil bagian dalam proses teks tersebut, dan sarana wacana adalah peran-peran yang diberikan kepada bahasa.
3. Melihat teks dalam konteks budaya yang dapat dihubungkan atau diacu oleh teks. Konteks budaya ini dapat memberikan penjelasan kepada konteks situasi. Dalam kepentingan Ilmu Sosial Relevan, konteks situasi adalah sosiologis sedangkan konteks budaya dapat bermakna epistemologis.
4. Melihat hubungan antara teks dengan teks lainnya atau antartekstualitas. Dalam antartekstualitas ini adalah termasuk bagaimana teks menciptakan konteks dan sebaliknya, dan konteks itupun pada akhirnya dapat dipahami sebagai sebuah teks.
5. Melihat konteks di dalam teks itu sendiri atau intratekstual yang meliputi berbagai hubungan semantik dan kohesi leksikal, struktur teks, tekstur teks, serta identitas teks. Konteks intratekstual ini akan dilakukan terhadap teks utama yang penentuannya akan dilakukan dalam proses ketika penelitian berlangsung.

Metode analisis semiotika sosial ini akan ditopang oleh analisis wacana kritis (Fairclough, 1995) jika terdapat keterbatasan atau kesulitan. Penentuan seluruh keadaan itu diukur dalam kepentingan Ilmu Sosial Relevan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Farid Alatas (2010).

Penelitian akan dilakukan dengan melakukan penelusuran pustaka pada tahap paling awal untuk memetakan proses diskursus lebih lanjut dan rinci. Tahap kedua dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap ahli untuk meneliti terutama konteks situasi dan budaya. Tahap ketiga penelitian pustaka akan kembali dilakukan untuk meneliti teks-teks yang belum diteliti pada tahap pertama. Pada tahap keempat, simpulan dan rumusan yang didasari atas kepentingan Ilmu Sosial Relevan dapat dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuasa dan Ilmu Sosial Relevan

Ilmu sosial, senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Kehadiran ilmu sosial dalam periode sejarah dapat diamati dari perdebatan yang muncul dari kalangan ilmuwan politik. Dialektika perkembangan sejarah ilmu sosial tidak terlepas dari kekuasaan dan menemukan tantangan tersendiri ketika berhadapan dengan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Upaya mencari jawaban atas kompleksitas permasalahan tersebut dilakukan dengan cara mengkaji ulang paradigma penelitian, baik dari sisi teori maupun metodologi. Tak pelak, berbagai alternatif wacana mengemuka seiring dengan laju perkembangan zaman.

Perkembangan pengetahuan sudah sampai pada kritik atas pengetahuan yang datang dari Barat dan memunculkan penciptaan diskursus alternatif. Hal tersebut tidak terlepas dari proses produksi pengetahuan sendiri yang tidak bisa terpisah dari kondisi sosial yang menjadi tempat keberlangsungan pengetahuan tersebut. Ilmu sosial, terutama di Asia, menurut Farid Alatas tidak terlepas dari pengetahuan 'kekuatan' Barat yakni Inggris, Amerika Serikat dan Prancis. Padahal dengan 'mengkonsumsi' hasil impor pengetahuan yang berasal dari Barat tersebut telah menimbulkan dampak serius bagi perkembangan ilmu sosial di Asia, termasuk Indonesia. (Alatas, 2010). Kondisi tersebut disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah kuatnya kebergantungan ilmuan sosial Indonesia pada apa-apa yang berkembang dari Barat.

Irelevansi keilmuan yang didasarkan oleh konsep dan norma dari Barat ini misalnya ditegaskan oleh seorang pakar ilmu sosial, Prof. Kishore mashububani pada saat Symposium Ilmu Sosial pada tahun 2020. Peneliti tersebut berkeyakinan jika peta kekuatan dunia telah bergeser dari Negara Eropa dan Amerika menuju Asia.(Gloria, 2020). Menurut Kishore, dengan prediksi mengenai posisi Indoensia sebagai urutan ekonomi ke-9 pada tahun 2050 mendatang, kondisi tersebut bisa memberikan keuntungan besar dengan cara memahami,

merefleksikan, memikirkan ulang dan secara kritis menganalisis dunia sosial. Negara-negara di Asia, termasuk Indonesia harus menentang ilmu sosial yang didominasi oleh Barat.

Lebih lanjut, Alatas menjelaskan fenomena tersebut melalui pendekatan ekonomi politik ilmu sosial sehingga menelurkan konsep teori kebergantungan akademis. Menurutnya, imperialisme akademis adalah fenomena yang sepadan dengan imperialisme ekonomi dan politik. Jika imperialisme secara garis besar dipahami sebagai upaya penundukan dan penaklukan militer, maka hal serupa dapat dialami oleh dunia akademik dimana kontrol maupun wilayah jajahan dilakukan melalui berbagai disiplin seperti sejarah, linguistik, geografis, ekonomi, sosiologi dan antropologi di daerah koloni. Imperialisme akademis tersebut hadir melalui berbagai upaya, misalnya saja dengan mendirikan dan mengontrol langsung sekolah, universitas dan penerbit di daerah koloni oleh kuasa-kuasa kolonial (Alatas, 2010).

Dalam konteks Indonesia, fenomena tersebut misalnya bisa terbaca dari krisis ilmu sosial dan ilmuwan sosial sudah mengemuka pada tahun 1970an, dimana ilmuwan sosial lebih banyak berkecukupan dalam mengerjakan proyek pesanan untuk menopang pengambilan kebijakan. Penelitian ‘pesanan’ tersebut datang bukan hanya dari lembaga pemerintah, tetapi juga institusi donor dari luar negeri. Fokus para peneliti lebih mengarah pada hal yang bersifat praktis dan bahkan statis sehingga tidak menyentuh cabang ilmu sosial lainnya. (Wisudo, Bamang & Permanasari, 2006). Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikonsepsikan oleh Alatas (2010). Bentuk pengondisian dan penaklukan ilmu sosial di Negara yang didominasi secara akademis bergantung pada sifat kebergantungan akademis tersebut. Setidaknya, Alatas mengemukakan ada 6 dimensi yakni: (1) kebergantungan pada gagasan; (2) kebergantungan pada media gagasan; (3) kebergantungan pada teknologi pendidikan; (4) kebergantungan pada bantuan riset dan pengajaran; (5) kebergantungan pada investasi pendidikan; (6) kebergantungan ilmuwan sosial di dunia ketiga pada permintaan Barat akan keterampilan mereka.

Proses ajakan pada ilmu sosial relevan, bisa ditemukan dalam gerakan dekolonisasi, mengaslikan atau melokalkan ilmu sosial atau pada wacana alternatif lainnya. Misalnya artikel yang dibuat oleh Martanto (2012) menggambarkan kegelisahan ilmu sosial terhadap kebijakan publik yang mengadopsi mentah-mentah teori dari Barat. Dalam tulisannya, ia bersepakat jika ada proses yang disebut ‘indigenisasi’ ilmu sosial untuk dilakukan. Namun, proses *indigenisasi* tersebut perlu dilakukan secara reflektif-emansipatif. Oleh karena itu, ilmu sosial yang dimaksud bukan hanya sebatas mengkontekstualisasikan fakta empiris, tetapi juga mempergunakan logika berfikir kritis terhadap fakta empiris dalam membangun teori. (Martanto, 2012). Pemikiran serupa didapat dari Zed yang menganggap jika perbincangan

indigenisasi ilmu sosial di Indonesia memang bukan hal baru dalam sejarah pemikiran intelektual di Indonesia. Menurutnya, indigenisasi yang diartikan sebagai gerakan intelektual agar ilmuwan Indonesia tidak lagi ‘pintar membeo’ pada ilmuwan Barat sebagaimana yang diwacanakan oleh Ignas Kleden, masih mencari bentuk yang sesuai dengan ranah akademik dan relevansi praksis. Menurutnya, jargon pribumisasi pengetahuan tersebut tidak akan bermanfaat jika hanya berhenti pada keluan atau keprihatinan tanpa melakukan kajian ulang terhadap capaian para pendahulu. (Zed, 2017)

Dengan demikian ilmu sosial tidak bisa terpisah dari kenyataan yang menjadi bahan kajiannya. Setidaknya ada 2 jenis pendekatan yang bisa dilakukan yakni secara sosiologis dan epistemologis. Kesadaran mengenai relevan dan irelevansi pemanfaatan ilmu sosial dari Barat tersebut perlu didefinisikan dan dikonseptualisasikan secara memadai. Hal tersebut perlu dilakukan agar ilmu sosial mampu menjawab segala persoalan yang timbul di masyarakat. Dengan demikian pencarian ilmu-ilmu sosial yang benar bisa tepat dilakukan saat kita lebih kontekstual dalam melihat kenyataan sosial dimana teori dan konsep tersebut lahir. Upaya alternatif yang dilakukan oleh para ilmuwan sosial, disesuaikan dengan kultur dan sejarah setempat, termasuk gagasan siliwangi yang menjadi diskursus alternative ilmu sosial relevan.

Pengkajian tentang ilmu sosial relevan ini pada akhirnya akan membedah struktur kuasa yang berlaku dalam produksi pengetahuan dan menjadi bentuk hegemoni yang mengekalkan kekuasaan tersebut. Oleh karena itu, baik secara langsung ataupun tidak langsung, pengetahuan menjadi basis dan berdampak terhadap eksistensi kekuasaan itu sendiri. Karena sebagaimana yang dijelaskan oleh Haliday (1992) bahwa bahasa itu dapat dipahami jika pemahaman terhadap keadaan sosial yang menjadi konteksnya dipahami dengan jelas. Fairclough (1995) memberikan uraian yang lebih rinci salah satunya dengan melihat hubungan antara teks dan praktik sosial, yakni bagaimana teks berpengaruh terhadap praktik sosial dan juga sebaliknya.

Kajian Wacana Siliwangi

Siliwangi, di tataran Sunda sangat identik dengan nama kerajaan Sunda-Pakuan Pajajaran. Nama siliwangi muncul sebagai lakon pantun dan menjadi warisan tradisi yang dipelihara masyarakat Pasundan. Ada perbedaan pendapat mengenai siliwangi. Kehadirannya dianggap mitos oleh sebagian kalangan. Yang lainnya, meyakini siliwangi bukan semata-mata nama sejati, tetapi julukan atau gelar. Berbagai versi tersebut tidak menyurutkan catatan historisnya yang melekat dan memberi nilai-nilai tersendiri bagi rakyat Indonesia, terutama masyarakat Sunda. Siliwangi juga menjadi kajian para ilmuwan barat, salah satunya adalah antropolog dari Amerika Serikat, Robert Wessing. Dari tulisannya, disebutkan bahwa cerita

siliwangi kental dengan balutan mitos yang terjadi dikarenakan perubahan tatanan politik dan kepercayaan dari kerajaan hindu ke kerajaan islam. (Wessing, 1993)

Terdapat variasi pemaknaan terhadap siliwangi. Pelbagai manuskrip pantun, cerita maupun karya sastra yang tersebar menjadikan tafsir siliwangi menjadi jamak. Misalnya saja catatan awal tentang prabu siliwangi dengan menggunakan tulisan terdapat dalam pantun *langga larang*, *babak catra*, *siliwangi*, dan *haturwangi*. Keempat narasi tersebut lenyap sehingga para peneliti sunda kesulitan untuk menemukan narasi awal bertarikh 1518 masehi tersebut (Nugroho, 2017). Kajian siliwangi selama ini menjadi domain sejarawan, sastrawan atau budayawan. Sejarah siliwangi juga identik dengan pertahanan keamanan Negara karena tercatat sebagai nama divisi tentara republik Indonesia dengan lambang berupa harimau. Kajian akademis siliwangi sebagai gagasan ilmu sosial relevan merupakan hal baru yang penulis ajukan.

Siliwangi sebagai salah satu karya sastra sendiri mengandung nilai-nilai yang terefleksi dari peristiwa sejarah maupun realitas kontekstual kala itu. Siliwangi merupakan raja dari kerajaan Sunda yang bersifar *primus inter pares*, raja *pinunjul* diantara raja-raja sunda lainnya. Pada masa pemeritahannya kerajaan Sunda mengalami masa keemasan. (Muhsin, 2012) Nilai-nilai kepemimpinan, kearifan lokal yang menunjukkan kearifan budaya sunda yang terefleksi dari siliwangi misalnya saja bisa ditemukan dari artikel yang ditulis oleh Saleh dkk. Dijelaskan dalam artikel tersebut jika masyarakat sunda memiliki kearifan budaya dengan meletakkan pentingnya keharmonisan hubungan antarmanusia dalam kehidupan masyarakat dalam konsep *silih asih*, *silih asah* dan *silih asuh* atau dikenal dengan silas. (Saleh et al., 2013)

Makna silas tersebut merupakan kajian filsafat nilai yang menunjukkan bahwa *silih asih* mengandung ontologis, *silih asah* mengandung makna epistemologis, dan *silih asuh* mengandung aksiologis. Nilai *silas* tersebut merupakan filosofis masyarakat sunda yang terangkum dalam *silih ‘wangi’* atau nilai wangi yang bermakna manusia berkualitas sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang seimbang. Kandungan makna *siliwangi* yang kemudian tereflesikan dalam konsep *silas* tersebut merupakan unsur kebudayaan yang dijadikan sebagai pedoman hidup manusia ketika berinteraksi dengan sesama manusia atau dengan Tuhan. Keduanya merupakan kerifan lokal sunda yang mencerminkan moralitas baik secara vertikal maupun horizontal (*Hablumminallah-hablumminannas*). Dengan demikian, *silas* selaras dengan kodrat manusia berupa akal, rasa dan karsa. Konsep silas tersebut terlahir dari kebudayaan Sunda masa lalu pada masa kepemimpinan Prabu Siliwangi sebagai realisasi ‘keluhuran hati budi nurani’ yang di kemudian hari unsur-unsur tersebut menginspirasi Soekarno sebagai filsafat pancasila. (Hilmiana, 2009)

Filosofis orang sunda yang hidup dalam konsep *silih asah*, *silih asih* dan *silih asuh* banyak terdapat dalam babasan dan paribasa sunda, yang merupakan ungkapan tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu penelitian yang dilakukan di Kabupaten Ciamis oleh Masduki, mengemukakan jika filosofis *silas* tersebut sejalan dengan tafsiran teori Benjamin S. Bloom yaitu sejajar dengan ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. (Aam, 2015). Menurutny, *silih asih* berorientasi kepada peningkatan kualitas berfikir atau kemampuan mempertajam fikiran. Sedangkan makna *silih asih* berorientasi kepada makna tingkah laku individu yang memiliki belas kasihan, tenggang rasa dan empati. Sedangkan *silih asuh*, memiliki orientasi nilai kasih sayang yang nyata dalam menerakan potensi diri di masyarakat. Keteladanan dan kebijakan hidup tersebut hadir dalam beberapa ungkapan tradisional yang isinya mencerminkan pandangan hidup manusia, baik sebagai individu pribadi, lingkungan masyarakat, alam, Tuhan maupun keiliahian

Dalam artikel lain yang ditulis oleh Saleh dkk, disebutkan bahwasanya konsep *silas* tersebut selaras dengan hakikat kodrat manusia yang menjadi essensi pemberdayaan masyarakat miskin. Saleh memaknai konsep *silas* dari perspektif hermeunetik, dimana *silih* dimaknai sebagai ‘saling’, mengandung makna transformasi resiprokal. Kata ‘*asih*’ yang mengandung makna ontologis cinta; kata ‘*asah*’ mengandung makna epistemologis, bahwa kemampuan ‘meng-asah’ akal, rasa dan karsa dalam diri manusia akan menghasilkan pengetahuan dan ilmu pengetahuan dalam kehidupannya. Sedangkan makna aksiologis terkandung dalam kata ‘*asuh*’ yang bermakna membimbing. Perpaduan kata ketiganya, *asih asah* dan *asuh*, mengandung makna transformasi nilai dalam membangun hubungan antar manusia sehingga terbangun harmonisasi dalam membangun kualitas kemanusiaan. Keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat dengan berbasis ‘*silas*’ yang berjalan baik dan benar akan menghasilkan ‘*silih wangi*’ yakni bermakna kualitas manusia utama sehingga akan menghasilkan masyarakat yang ‘*tengtrem kartaharja*’ (Saleh et al., 2013)

Artikel lain yang membahas mengenai semiotika siliwangi ditulis oleh Retty Isnendes yang melakukan kajian semiotika siliwangi pada masyarakat Sunda. Penulis tersebut meneliti semiotika siliwangi melalui tiga tanda wailayah kharismatik, yakni kehormatan, kebanggan dan kekuasaan,. Ketiga simbol tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada kehormatan terdapat kebanggan dan kekuasaan. Pada kebanggan disertai dengan kekuasaan dan kerhormatan. Sedangkan pada kekuasaan, terdapat kehormatan dan kebanggan. Lewat pemaknaan tersebut, tersirat makna dalam yang terselubung (Isnendes, 2005).

Tulisan lain yang mengeksplorasi *silih wewangi* dan konsep *silas* dilihat dari pendekatan etnopedagogi, terdapat dalam artikel yang ditulis oleh Siti Aulia Rahmah (2010). Nilai-nilai

kearifan lokal tersebut dijadikan ‘bekal’ bagi generasi penerus untuk membentengi diri dari pengaruh budaya asing yang dibawa oleh arus globalisasi sehingga nasionalisme mampu terjaga. Nilai kearifan lokal tersebut lantas diimplementasikan di sekolah guna membina karakter peserta didik melalui rangkaian pembelajaran melalui kebiasaan, kurikuler dan ekstrakurikuler. Kearifan lokal yang merupakan cara pandang hidup orang sunda tersebut berkaitan dengan konsep silih *asah* yang berarti saling mencerdaskan, silih *asuh* yang berarti saling membimbing, silih *asih* yang bermakna saling menyayangi dan silih wawangi yang memiliki arti saling menyampaikan hal-hal positif. Rangkaian pembelajaran tersebut tersimpan nilai-nilai karakter yang ditanamkan seperti kepemimpinan, tanggung jawab, disiplin, gotong royong, rela berkorban, dan nilai moralitas lainnya. Dalam penelitian tersebut, penulis mengemukakan bahwa diperlukan keseriusan dan keterlibatan semua pihak agar pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat secara konsisten diterapkan. (Rahmah, 2020)

Analisis Tatanan Wacana Siliwangi

Tatanan wacana adalah konfigurasi wacana yang dapat dipergunakan untuk melakukan analisis terhadap sesuatu. Tatanan wacana akan berpengaruh terhadap praktik sosial melalui antarkewacanaan. Tatanan wacana ini akan mengkonseptualisasi ulang sesuatu yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap praktik sosial. Oleh karena itu, mengetahui tatanan wacana dalam wacana Siliwangi akan menjelaskan bagaimana teks berpengaruh terhadap praktik sosial.

Penelitian ini telah menemukan 3 tatanan wacana utama dalam wacana Siliwangi sepanjang munculnya tulisan tentang hal itu. Pengkajian sastra dan sejarah yang sebelumnya telah dilakukan memberikan informasi penting tentang hal tersebut. Sebagian lainnya ditemukan melalui proses produksi wacana yang dapat ditelusuri dalam publikasi ilmiah lainnya.

Tatanan wacana yang **pertama** terkait penggunaan Siliwangi sebagai alat politik untuk mempertahankan kekuasaan pada masa kolonial Hindia Belanda (Lubis; 1998). Tatanan wacana ini terkait dengan tiga hal penting berikut. Pertama, kepentingan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda (PKHB) untuk meningkatkan hegemoni kekuasaannya melalui reproduksi wacana Siliwangi. PKHB menggunakan wacana Siliwangi untuk meningkatkan kewibawaan para bupati dan menak yang menjadi kaki tangan atau pelaksana kekuasaan mereka. Pada saat yang lainnya, wacana siliwangi menjadi satu produksi pengetahuan dalam rangka mencapai hegemoni.

Usaha hegemoni PKHB tersebut terkendala oleh keterbatasan yang diakibatkan oleh interaksi kebudayaan antara Barat (yang mewakili PKHB) dengan Islam (yang mewakili

pribumi) sehingga pengaruh yang efektif hanya terbatas pada kalangan bupati atau menak. Sedangkan bupati atau menak tidak berperan sebagai kepemimpinan intelektual (yang dipegang oleh ulama) sehingga blok historis tidak pernah tercipta dan kuasa hegemoni tidak terbentuk.

Yang kedua adalah terkait kepentingan bupati dan menak terhadap masyarakat dalam rangka meningkatkan kewibawaannya. Siliwangi menjadi mitos yang menunjukkan keluhuran derajat sosial mereka dibandingkan dengan rakyat pada umumnya. Dengan hal ini, maka mereka memiliki legitimasi yang didasari atas otoritas tradisional. Dalam hal ini, sastra dan tradisi lisan menjadi saluran penting dalam praktik kewacanaan.

Yang ketiga adalah terkait dengan kepentingan bupati dan menak terhadap kekuasaan Mataram yang menjadi kekuasaan patronnya. Narasi Siliwangi menunjukkan keadaan jiwa atau psikologis menak dan bupati dalam tatanan kekuasaan di Priangan. Bupati dan menak merupakan penguasa yang ditunjuk oleh penguasa Mataram karena ketundukan Medang Larang sebagai kerajaan vasal. Dalam keadaan ini, mereka harus tunduk dan menyerah kepada kekuasaan Mataram, namun pada saat yang lainnya mereka memiliki satu cita-cita yang tertuang dalam cerita Siliwangi.

Seperti misalnya dalam Cariosan Prabu Silihwangi (Sunarto;1983), Silihwangi atau Pamanahrasa adalah seorang anak yang istimewa yang terbuang karena sifat jahat saudaranya sendiri. Dalam perjalanan hidupnya, kemudian Siliwangi dapat dikenali dan diakui keistimewaannya yang membawanya kepada kuaasaan yang besar. Cerita ini sebenarnya adalah bentuk personifikasi dari cita-cita yang masih dipelihara oleh bupati dan menak yang berusaha unuk mengembalikan kekuasaan Medang Larang atau Pajajaran setelah menjadi vasal Mataram. Mereka masih menyimpan sebuah cita-cita untuk mengembalikan kejayaan kekuasaan.

Tatanan wacana yang pertama ini hadir pada masa PKHB dan tidak berkembang sejak akhir abad 19 ketika PKHB melakukan konsolidasi kekuasaan melalui Politik Etis dan perubahan birokrasi. Meskipun tidak berkembang, akan tetapi pengaruhnya masih ada secara tidak langsung melalui sarana sastra tulisan. Pengaruh tradisi tulisan ini justru semakin memperluas pengaruh dari praktik kewacanaan ini terhadap praktik sosial karena dapat menjangkau kelompok sosial yang lebih luas.

Tatanan Wacana yang **kedua** adalah tentang aspek ilmiah Prabu Siliwangi, mengenai apakah Siliwangi itu tokoh fiksi atau fakta sejarah, siapa dan kapan Siliwangi itu hidup. Tatanan wacana ini terutama berkembang sejak buku Prabu Siliwangi (Sutarge; 1965) terbit dan berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Siliwangi adalah anak dari Prabu Wangi atau

Prabu Anggang Larang. Dalam tatanan wacana ini, terdapat tiga pendapat mengenai siapa sebenarnya Siliwangi tersebut.

Pertama, yang dimaksud dengan Siliwangi adalah anak Prabu Anggang Larang atau yang disebut sebagai Prabu Wangi karena menjadi penguasa yang adil dan bijaksana. Oleh Karena itu, siliwangi adalah Sri Baduga Maharaja atau Pamanah Rasa. Kedua, yang dimaksud Siliwangi adalah pemimpin yang mengikuti Prabu Wangi, jadi tidak hanya identik dengan Pamanah Rasa tapi termasuk raja-raja lainnya (Danasasmita:2014). Ketiga adalah pendapat yang menyebutkan bahwa yang dimaksud Siliwangi itu adalah Raja Sanjaya yang hidup pada abad ke 7 Masehi. Raja Sanjaya memiliki wilayah kekuasaan yang sangat luas dan ia dapat melakukan itu karena mengganti agama yang semula Hindu kepada Budha (wangi). Jadi kata wangi merujuk kepada agama budha yang digantikan oleh Sanjaya (munandar:2017).

Tatanan wacana ini penting karena menunjukkan bagaimana konsep Siliwangi itu dipahami dalam rentang sejarah pengetahuannya. Dalam hal ini, kata wangi menunjukkan kepada dua hal yang berbeda meskipun menunjukkan hal yang sama. Pertama, kata wangi menunjukkan satu akibat dari dari perbuatan seorang manusia, dalam hal ini khususnya seorang pemimpin yang bersikap adil dan bijaksana. Kedua, kata wangi menunjukkan satu ajaran, satu nilai, atau satu agama yang digantikan untuk kepentingan kekuasaan. Kedua makna itu sama dalam hal menunjukkan kebaikan.

Tatanan wacana yang **ketiga** dalam wacana Siliwangi adalah menggunakan Siliwangi sebagai proses akhir dari *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*. Siliwangi sebagai sesuatu yang hadir karena nilai-nilai ideal yang menjadi karakter khas orang dan masyarakat sunda. Berdasarkan asumsi ini, maka Siliwangi adalah suatu kearifan lokal yang dapat menjadi basis bagi produksi pengetahuan. Maka, jadilah *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh* ini sebagai konsep penting dalam produksi pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Ontologi Manusia Sunda

Gagasan tentang *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh* (selanjutnya disebut *silih*) menunjukkan tentang ontologi manusia Sunda. Bahwa, orang Sunda melihat manusia itu terdiri dari *asah*, *asih*, dan *asuh*. Kata *silih* memiliki arti saling, ganti, atau tukar. Maka, kata *silihwangi* dapat bermakna pengganti wangi ataupun saling (me)wangi. Dengan demikian, *silih* juga tidak memisahkan antara ruang yang sifatnya pribadi dengan sosial. Sesuatu yang pribadi tidak terpisahkan dengan sosial, menjadi satu kesatuan.

Munculnya *silih* sebagai sesuatu yang mendahului *silihwangi* tidak dapat ditemukan dalam naskah atau tulisan lama. *Silih* berakar dari tradisi lisan yang tidak dapat diketahui siapa yang merumuskannya, atau menuliskannya. Dengan demikian, kesimpulan sementara harus

menyebutkan bahwa silih berasal dari periode sebelum tradisi tulis dalam sastra dikembangkan oleh pengaruh dari kebudayaan Barat. Maka, silih berasal atau lahir dari pengaruh kebudayaan Islam dan pra Islam.

Penelusuran terhadap Sanghyang Siksakandang Karesian (Danasasmita:1987) dapat menunjukkan bahwa darma menjadi konsep penting dalam kebudayaan pra Islam. Dharma terdiri dari tiga aspek yakni itikad, lisan dan perbuatan. Konsep ini saman dengan makna iman dalam Islam yang terdiri dari itkad, lisan dan perbuatan. Jika silih berakar dari cara berpikir tersebut, maka asah, asih dan asuh itu dapat bermakan ketiga hal tersebut.

Hal serupa lainnya adalah tentang konsep darma yang terdiri dari pengaturan terhadap 10 anggota badan untuk tidak melakukan perbuatan tercela. Konsep anggota badan dan laku lurus ini sejalan dengan konsep 7 anggota badan dan 7 pintu neraka dalam konsep Islam (tasawuf). Kesamaan ini menunjukkan satu cara pandang yang tidak saling bertolak belakang antara Islam dengan ajaran sunda pra-Islam. Hal ini juga yang dapat menjadi jawaban mengapa mayoritas orang sunda dapat menjadi beragama Islam, karena tidak terdapat pertembungan pandangan alam antara kebudayaan Islam dengan praIslam.

Hal yang berbeda terjadi ketika kebudayaan Barat berpengaruh terhadap kebudayaan Sunda Islam. Barat dan Islam secara pandangan alam adalah bertolak belakang dan karena itu Barat tidak mungkin menjadi kelanjutan dalam kebudayaan Sunda yang Islam. Hal yang memungkinkan terjadi adalah terBaratkan atau Barat diserap oleh Sunda Islam melalui proses Islamisasi. Seperti misalnya penghilangan penggunaan tulisan arab melayu di masyarakat Sunda yang diganti oleh tulisan latin. Tercerainya orang Sunda dengan tulisan arab melayu berarti pemisahan Sunda dari kebudayaan Islam karena konsep-konsep penting dari kebudayaan Islam berakar dari bahasa Arab.

Apabila silih berasal (juga) dari pengaruh kebudayaan Barat, maka gagasan Barat tentang dikotomi dan sekular jelas tidak sejalan dengan gagasan silih. Gagasan manusia dari Barat didasari atas perkembangan kehidupan sosial pasca perkembangan kapitalisme. Konsepsi tentang manusia didasari atas spekulasi filsafat dan perkembangan kehidupan sosial sesuai dengan gagasan Pencerahan. Oleh karena itu, memaksakan silih dengan basis penjelasan Barat kurang relevan karena tidak sejalan dengan perkembangan dan sejarah orang sunda itu sendiri. Silih, dapat diberikan makna sebagai esensi dari manusia Sunda berdasarkan kebudayaan Islam. Asah, asih, asuh merupakan kata lain untuk menyebut tiga entitas dari ruh manusia yakni akal, qolbu, dan nafs. Bahwa akal itu harus silih asah karena ia terkait dengan kegiatan menganalisis, menghitung dan merumuskan. Sedangkan qolbu harus silih asih karena ia terkait dengan penerimaan terhadap hidayah yang didasari atas kasih sayang dan cinta dari Allah Sang Pencipta. Silih asih karena itu adalah bagian dari upaya untuk mendapatkan hidayah tersebut. Sedangkan nafs terkait dengan badan dan karena itu harus diasuh agar menjadi baik, tidak mendorong kepada keburukan. Kata asuh menunjukkan bahwa sesuatu itu dipelihara, namun

Apabila silih dimaknai sebagai ontologi manusia Sunda, maka ia harus berdampak pula terhadap kehidupan sosial karena kata silih bermakna pribadi sekaligus sosial. Oleh karena itu, silih dapat menjadi landasan bagi pengembangan tatanan dan cita-cita politik orang Sunda. Capaian terendah yang memungkinkan adalah menjadikan silih sebagai etika politik orang Sunda dan menjadi norma yang dapat mempengaruhi perilaku politik orang Sunda. Praktik kewacanaan ini tentu akan berpengaruh apabila diikuti oleh antarkewacanaan setelah teks ini dikonsumsi.

Kesimpulan

Analisis wacana siliwangi menunjukkan bahwa kepentingan kolonialisme hadir untuk mencapai kuasa hegemoni. Pandangan kritis terhadap ini tidak dapat muncul karena eksisnya keadaan benak terbelenggu sehingga mengabaikan faktor-faktor sosiologis dan epistemologis. Tulisan ini menawarkan satu rumusan yang bertujuan membuat wacana siliwangi ini menjadi relevan bagi kehidupan politik orang sunda. Yakni, memberikan makna siliwangi berdasarkan kebudayaan sunda Islam dan pra Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aam, M. (2015). Local Wisdom in the Expressions of Sundanese Traditional In Kuta Village, Ciamis District. *Patanjala*, 7, 295–310.
- Alatas, S. F. (2010). *Diskurus Alternatif Dalam Ilmu Sosial ASIA Tanggapan Terhadap Eurosentrisme*. Mizan Media Utama.
- Danasasmita, Saleh. Ayatrohaedi. Wartini, Tien. Darsa, Undang Ahmad (ed). (1987). Sanghyang Siksakandang Karesian. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Bandung
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis*. Longman Group.
- Gloria. (2020). *Konsep Ilmu Sosial Barat Tidak Relevan di Abad Ke-21* No Title. Universitas Gajah Mada. <https://www.ugm.ac.id/id/berita/19936-konsep-ilmu-sosial-barat-tidak-relevan-di-abad-ke-21>
- Haliday, M.A.K & Hasan, R. (1992). *Bahasa, Konteks dan teks*. Gajah Mada University Perss.
- Hilmiana. (2009). *Pengaruh Perilaku Budaya Sunda dan kepemimpinan Serta Orientasi gender Terhadap Etos Kerja Di Lingkungan Bisnis perbankan Kotamadya Bandung*. Universitas Katholik Parahyangan.
- Isnendes, R. (2005). Semiotika Siliwangi pada Masyarakat Sunda. *Dalam Jurnal Bahasa & Sastra*, 5(2), 71–80. shorturl.at/EKNV0
- Lubis, Dr. Nina H. (1998). *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Pusat Informasi Kebudayaan Sunda. Bandung.
- Martanto, U. (2012). Matinya Ilmu Sosial di Indonesia: Indigenisasi Reflektif-Emansipatif. *Jurnal Politik Indonesia*, 1(Nomor 1).
- Muhsin, M.-. (2012). Pajajaran dan Siliwangi dalam Lirik Tembang Sunda. *Panggung*, 22(2), 139–146. <https://doi.org/10.26742/panggung.v22i2.56>
- Nugroho, Y. An. (2017). *Mencari Prabu Siliwangi*. Historia. <http://www.jstor.org/stable/20071504>
- Phillips, Marieanne W. Jorgensen dan Louise J. (2007). *Analisis Wacana ; Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmah, S. A. (2020). Implementasi Kearifan Lokal Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Silih Wawangi, Silih Wawangi, Silih Wawangi Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Sosietas*, 10(1), 791–800. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v10i1.26008>
- Saleh, F., -, S., & -, L. (2013). Makna “Silas” Menurut Kearifan Budaya Sunda Perspektif Filsafat Nilai: Relevansinya Bagi Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *Sosiohumaniora*, 15(2), 178. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v15i2.5745>
- Sunarto. Tessier. Sukanda, Viviane (ed). (1983). *Cariosan Prabu Silihwangi*. Lembaga

Penelitian Prancis Untuk Timur Jauh. Bandung.

- Wessing, R. (1993). A Change in the Forest: Myth and History in West Java. *Journal of Southeast Asian Studies*, 24. <http://www.jstor.org/stable/20071504>
- Wisudo, Bamang & Permanasari, I. (2006). *Ilmuwan Sosial Tidak Terlahirkan Lagi*. Kompas. [http://lipi.go.id/berita/ilmuwan-sosial-tidak-terlahirkan-lagi-/1192#:~:text=Nama-nama besar ilmuwan sosial,Sartono Kartodirdjo%2C dan Miriam Budiardjo](http://lipi.go.id/berita/ilmuwan-sosial-tidak-terlahirkan-lagi-/1192#:~:text=Nama-nama%20besar%20ilmuwan%20sosial,Sartono%20Kartodirdjo%20dan%20Miriam%20Budiardjo).
- Zed, M. (2017). Konstruksi Historis Ilmu Sosial Indonesia dalam Perpektif Komparatif. In I. & A. T. Kleden (Ed.), *Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora di Indonesia* (cetakan pe, pp. 193–220). LIPI Press.